Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

TANTANGAN DAN PELUANG PROFESIONAL GURU DALAM PENDIDIKAN KHUSUS: STUDI KASUS DI SLB – B KARYA MURNI MEDAN

Nurmayani[1], Anggita Kirani Tri Septia[2], Annisa Fadillah[3], Syahria Wahda[4]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Email: nurmayani111161@gmail.com [1], anggitakirani20@gmail.com[2], annisaf.2241111021@mhs.unimed.ac.id [3], syahriawahda.2241111026@mhs.unimed.ac.id [4]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tantangan dan strategi profesional guru dalam melaksanakan pendidikan bagi siswa tunarungu di SLB-B Karya Murni Medan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, ditemukan bahwa guru menghadapi berbagai kendala, seperti kesulitan komunikasi siswa, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan profesional. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi adaptif seperti pembelajaran individual, terapi khusus, dan pendekatan emosional yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Kolaborasi dengan orang tua dan dukungan institusional juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dan peran aktif semua pihak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Guru SLB, tunarungu, strategi pembelajaran, pendidikan khusus, profesionalisme

Abstract

This study explores the challenges and professional strategies of teachers in educating hearing-impaired students at SLB-B Karya Murni Medan. Using a qualitative approach through semi-structured interviews and observation, the research reveals several obstacles faced by teachers, including students' communication limitations, lack of resources, and inadequate professional training. To address these issues, teachers implement adaptive strategies such as individualized instruction, specialized therapies, and emotional approaches tailored to student needs. Collaboration with parents and institutional support also play vital roles in enhancing learning effectiveness. The study underscores the importance of continuous professional development and the active involvement of all stakeholders in creating an inclusive educational environment that responds to the diverse needs of students with special needs.

Keywords: *Special education teachers, hearing impairment, teaching*

Article History
Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025 Plagirism Checker No 234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

strategies, special needs education, professionalism

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Namun, implementasi kurikulum di SLB tidak dapat disamakan dengan sekolah umum karena harus disesuaikan dengan karakteristik unik dan kebutuhan individual setiap siswa. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum dihadapkan pada beragam tantangan, mulai dari keterbatasan komunikasi siswa, perbedaan tingkat perkembangan, hingga kurangnya dukungan lingkungan dan sarana pembelajaran.

Salah satu tantangan signifikan dalam proses pembelajaran di SLB adalah mengembangkan kemampuan komunikasi dasar siswa tunarungu. Sari dan Wulandari (2020) menekankan bahwa guru harus memulai dari tahap paling dasar, bahkan mengajarkan siswa untuk menghasilkan suara pertama mereka. Selain itu, Nugroho (2019) mengungkapkan bahwa guru SLB dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif guna melatih kemampuan artikulasi dan motorik siswa agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Kurikulum SLB juga harus dirancang secara fleksibel dan individual sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing siswa (Rahmawati & Suryani, 2021). Sayangnya, keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan, dan kurangnya fasilitas pendukung masih menjadi hambatan yang signifikan. Prasetyo (2020) menyoroti bahwa kurangnya pelatihan guru menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam pelaksanaan kurikulum yang optimal di SLB.

Lebih lanjut, keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua. Setiawan dan Hartati (2018) menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran siswa di SLB.

Dengan memperhatikan kompleksitas tersebut, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai tantangan, strategi, serta kesiapan guru SLB dalam mengimplementasikan kurikulum, khususnya dalam mengajar siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kondisi di lapangan sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program peningkatan profesionalisme guru SLB di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Khusus dan Inklusif

Pendidikan khusus merupakan layanan yang ditujukan bagi peserta didik yang memiliki perbedaan dalam aspek fisik, mental, maupun sosial. Menurut Ritonga, Husna, dan Nasution (2023) bahwasanya anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal, sehingga memerlukan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan yang sama. Menurut Admalinda, Fitriani, dan Khairat (2023) bahwasanya pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama secara setara dalam satu lingkungan pendidikan. Hal ini ditegaskan pula oleh Praptiningrum (2010) bahwasanya pendidikan inklusif dilaksanakan di sekolah terdekat dan di kelas biasa dengan suasana yang ramah dan menyenangkan.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Dasar hukum pendidikan khusus diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau kecerdasan luar biasa, baik secara inklusi maupun melalui satuan pendidikan khusus.

Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi kehilangan pendengaran yang berdampak pada kemampuan komunikasi verbal. Menurut Fazria (2017) bahwasanya tunarungu merupakan kondisi kehilangan kemampuan mendengar akibat penyakit atau kecelakaan, yang dapat menyebabkan rendahnya harga diri serta penarikan diri dari lingkungan sosial.

Strategi pembelajaran yang digunakan untuk siswa tunarungu salah satunya adalah komunikasi total. Menurut Suparno (2016) bahwasanya komunikasi total mencakup bahasa isyarat, membaca ujaran, menulis, hingga memanfaatkan sisa pendengaran untuk mendukung proses belajar. Menurut Haliza et al. (2020) bahwasanya tunarungu diklasifikasikan menjadi tuli dan kurang dengar, dengan dampak utama berupa hambatan komunikasi verbal baik secara ekspresif maupun reseptif. Oleh karena itu, komunikasi total menjadi metode pemerolehan bahasa yang paling efektif.

Tantangan lain dialami dalam aspek sosial. Menurut Octaviany dan Yuningsih (2019) bahwasanya tunarungu mengalami kesulitan dalam interaksi sosial karena rendah diri, keterbatasan bahasa, dan kurangnya pemahaman masyarakat. Dukungan sosial juga sangat penting. Menurut Jannati (2020) bahwasanya GERKATIN memberikan berbagai bentuk dukungan kepada tunarungu, mulai dari dukungan informatif, emosional, hingga dukungan kelompok melalui pelatihan bahasa isyarat dan akses informasi di media sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik guru di SLB Karya Murni Medan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Wawancara semi-terstruktur memberikan keseimbangan antara panduan pertanyaan yang terarah dan fleksibilitas bagi narasumber untuk mengemukakan pendapat serta pengalaman secara bebas, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna. Menurut Romdona tahun 2023 bahwasanya wawancara semi-terstruktur memungkinkan narasumber menyampaikan pandangan mereka secara terbuka namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Selain itu, analisis data dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, dengan harapan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran di SLB Karya Murni Medan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2025 di SLB Karya Murni Medan. Lokasi ini dipilih karena SLB Karya Murni merupakan sekolah yang menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus dan dinilai mampu memberikan data yang relevan secara langsung dari praktik pembelajaran yang berlangsung. Waktu pelaksanaan yang singkat disesuaikan dengan kebutuhan mini riset, namun tetap memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang padat dan bermakna dari interaksi langsung dengan narasumber.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru di SLB Karya Murni Medan. Pemilihan guru sebagai subjek didasarkan pada peran penting mereka dalam mendidik anak berkebutuhan

Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

khusus. Guru memiliki pengalaman langsung serta pemahaman yang mendalam terhadap proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan wawancara kepada guru, peneliti memperoleh informasi yang kaya tentang praktik pendidikan serta refleksi kritis terhadap kondisi nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika yang terjadi di dalam kelas. Menurut Ardiansyah et al. Tahun 2023 bahwasanya observasi memungkinkan peneliti mendapatkan data kontekstual yang mendukung hasil wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang kepada narasumber menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka dengan lebih terbuka, namun tetap dalam koridor pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi non-partisipatif. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai strategi mengajar, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat metode pengajaran, respon siswa, dan interaksi guru-siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung (Ardiansyah et al., 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode induktif berdasarkan model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Menurut Sofwatiilah tahun 2023 bahwasanya pengurangan data bertujuan menyaring informasi yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam kategori. Penyajian data dilakukan secara naratif dan tematik agar pola-pola dan hubungan antar konsep dapat dikenali dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi dan validasi konteks guna memastikan keabsahan serta konsistensi data penelitian. Analisis ini bertujuan membangun pemahaman utuh tentang praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SLB Karya Murni Medan serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum di Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam konteks implementasi kurikulum yang harus disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam menerapkan kurikulum secara efektif.

Pertama, tantangan dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa menjadi hambatan utama. Banyak siswa datang ke SLB dengan kemampuan komunikasi yang sangat terbatas, bahkan ada yang belum mampu mengeluarkan suara. Hal ini menuntut guru untuk memulai pembelajaran dari tahap yang paling dasar, seperti melatih siswa untuk mengeluarkan suara dan mengembangkan kemampuan komunikasi verbal. Menurut Sari dan Wulandari (2020), tantangan utama guru SLB terletak pada pengembangan kemampuan komunikasi dasar bagi siswa yang mengalami hambatan bicara, di mana pendekatan pembelajaran harus dilakukan secara intensif dan individual.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Kedua, guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan keterampilan dasar berbicara dan menulis. Dibutuhkan perhatian khusus serta kesabaran untuk melatih artikulasi siswa yang belum terbiasa menggunakan alat ucap. Nugroho (2019) menyatakan bahwa guru perlu mengembangkan strategi pengajaran yang adaptif guna melatih kemampuan motorik dan artikulasi, agar siswa dapat berkomunikasi serta mengekspresikan diri secara efektif.

Ketiga, kurikulum yang bersifat umum perlu disesuaikan secara fleksibel dan individual agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Dalam praktiknya, guru harus memulai dari kemampuan dasar siswa, kemudian mengembangkan materi secara bertahap. Rahmawati dan Suryani (2021) menyebutkan bahwa kurikulum di SLB harus dirancang dengan fleksibilitas tinggi dan pendekatan individual, termasuk dalam hal materi, metode, dan evaluasi.

Keempat, keterlibatan dan komunikasi dengan orang tua juga menjadi tantangan penting. Guru perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua untuk menjelaskan kondisi anak dan memberikan solusi pembelajaran yang dapat diterapkan di rumah. Penelitian oleh Setiawan dan Hartati (2018) menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Kelima, keterbatasan sumber daya dan dukungan menjadi kendala lain yang signifikan. Guru sering kali kekurangan alat bantu belajar dan belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum di SLB, sehingga peningkatan kapasitas dan sarana prasarana menjadi sangat penting.

Strategi Guru dalam Menghadapi Keberagaman Kebutuhan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus

Keberagaman kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, guru menerapkan sejumlah pendekatan strategis untuk mengakomodasi perbedaan ini.

Strategi pertama adalah memulai pembelajaran dari kemampuan dasar komunikasi. Guru memancing reaksi siswa dan melatih alat ucap agar lebih lentur, sehingga siswa dapat mengeluarkan kata-kata sederhana. Strategi ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan kemampuan komunikasi harus dilakukan secara bertahap dengan pendekatan multisensori.

Selanjutnya, guru menerapkan pendekatan individual dan diferensiasi pembelajaran, dengan menyesuaikan materi dan metode sesuai kemampuan masing-masing siswa. Setelah siswa dapat berbicara, guru mengajarkan kata-kata konkret dan menulis secara bertahap. Menurut Nurhayati (2020), diferensiasi pembelajaran menjadi strategi utama dalam SLB agar proses belajar dapat berlangsung secara bermakna dan efektif.

Guru juga memperkuat kolaborasi dengan orang tua siswa. Mereka berupaya membangun komunikasi yang terbuka untuk menjelaskan kondisi siswa serta memberikan saran agar pembelajaran dapat dilanjutkan di rumah. Pratiwi dan Santoso (2019) menyatakan bahwa kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar dan efektivitas intervensi pendidikan.

Selain itu, guru menerapkan terapi khusus dan pendekatan multidisipliner untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi. Terapi dilakukan secara intensif dengan melibatkan terapis dan orang tua. Hidayat dan Lestari (2022) menyebutkan bahwa

Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

intervensi multidisipliner, termasuk terapi wicara, terbukti efektif dalam meningkatkan komunikasi dan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Pendekatan emosional juga menjadi bagian penting strategi guru. Guru memberikan motivasi dan perhatian penuh kepada siswa agar mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Menurut Sari dan Putri (2020), pendekatan emosional guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mendorong keberanian untuk mencoba berkomunikasi.

Kompetensi Profesional yang Diperlukan Guru di SLB: Perspektif dan Kesiapan Mengajar

Guru di SLB dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang komprehensif, mencakup kemampuan pedagogik, kepekaan terhadap kebutuhan individual siswa, dan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang fleksibel. Pengajar harus mampu menangani berbagai jenis kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, autisme, hingga tunagrahita dengan pendekatan yang sesuai.

Kompetensi ini mencakup kemampuan menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI), memilih media ajar yang relevan, dan mengimplementasikan metode pedagogis yang efektif. Novianti et al. (2024) menyebutkan bahwa pelatihan dalam jabatan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran individual.

Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam pengembangan kompetensi tersebut. Keterbatasan fasilitas pendidikan seperti media ajar, laboratorium terapi, dan pelatihan berkala menjadi tantangan utama. Banyak guru belum menerima pelatihan rutin, sehingga kesiapan mereka belum merata. Kondisi ini menunjukkan perlunya sistem dukungan yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam peningkatan profesionalisme guru SLB.

Pengembangan Profesional Guru: Partisipasi dalam Pelatihan dan Dukungan Institusional

Pengembangan profesional guru merupakan aspek penting dalam menciptakan kualitas pendidikan yang inklusif dan berdaya guna. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dalam pelatihan, seminar, serta kegiatan berbagi praktik antar guru SLB.

Menurut Mardhatillah dan Surjanti (2023), pelatihan yang tepat dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Pelatihan ini juga memperkuat kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan melakukan penilaian perkembangan siswa secara sistematis.

Dukungan institusional juga sangat penting dalam mendukung profesionalisme guru. Pemerintah, dinas pendidikan, dan pihak sekolah perlu menyediakan dana, kebijakan afirmatif, serta sarana pendukung untuk mendukung pengembangan guru. Lingkungan kerja yang mendukung, menurut Mardhatillah dan Surjanti (2023), terbukti meningkatkan motivasi guru untuk terlibat dalam pelatihan dan menerapkan pengetahuan dalam praktik pembelajaran. Pengembangan profesional guru perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Supervisi akademik dan evaluasi hasil pelatihan diperlukan untuk memastikan dampak pelatihan benar-benar diterapkan di kelas dan dirasakan oleh siswa.

Upaya Mengatasi Hambatan dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran di SLB

Peningkatan kualitas pengajaran di SLB menghadapi tantangan struktural dan kultural, termasuk keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Upaya strategis perlu dilakukan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Awaliah et al. (2024) menegaskan pentingnya perencanaan berbasis kebutuhan riil, termasuk kolaborasi antara sekolah dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas ramah disabilitas seperti jalur kursi roda, ruang terapi, dan teknologi asistif. Selain itu, guru perlu dilatih dalam memanfaatkan teknologi dan metode pengajaran alternatif secara maksimal.

Pelatihan berbasis praktik langsung juga direkomendasikan untuk memastikan guru mampu menerapkan teori di lapangan. Sekolah juga perlu melibatkan orang tua melalui kelas edukatif, konsultasi rutin, dan pelatihan keluarga agar terjalin sinergi antara sekolah dan rumah.

Kerja sama antarlembaga, termasuk guru, staf sekolah, dan masyarakat sekitar, perlu diperkuat agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Dengan kolaborasi yang terencana, tantangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SLB dapat diatasi secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru di SLB Karya Murni Medan menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam mengimplementasikan kurikulum yang harus disesuaikan secara fleksibel dengan kebutuhan dan kemampuan individual siswa berkebutuhan khusus. Kesulitan utama yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan komunikasi dan motorik siswa, serta keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang memadai bagi guru. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran adaptif, seperti memulai dari kemampuan dasar komunikasi, diferensiasi pembelajaran, penggunaan terapi khusus, serta pendekatan multidisipliner yang melibatkan kolaborasi dengan orang tua. Kompetensi profesional guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, yang mencakup pemahaman karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran individual, dan penggunaan metode serta media yang sesuai.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Karya Murni Medan, disarankan agar pihak sekolah dan dinas pendidikan menyediakan pelatihan berkelanjutan yang terstruktur bagi guru, serta memperkuat dukungan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, perlu ditingkatkan program kolaborasi dan komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua agar proses pembelajaran dapat didukung secara optimal di rumah maupun di sekolah. Pengembangan profesional guru harus menjadi prioritas dengan supervisi dan evaluasi yang berkelanjutan agar strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dapat diterapkan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Admalinda, A., Fitriani, W., & Khairat, A. (2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk individu berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan, 11(2). https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i2.3536

Awaliah, N. P., Khoirunisa, A., Anjelina, R., & Marhadi, H. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(3), 135–152.

Fazria, N. S. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri pada remaja tunarungu. Jurnal Psikologi, 15(2), 1–10.

Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. METABASA, 2(1), 1–12. https://doi.org/10.37058/mbsi.v2i1.1805

Hidayat, R., & Lestari, S. (2022). Efektivitas terapi wicara dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa berkebutuhan khusus. Jurnal Terapi Pendidikan, 7(1), 45–60.

Jannati, M. S. (2020). Dukungan sosial Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) terhadap penyandang tuli. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 8(1), 60–68. https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14688

Mardhatillah, I., & Surjanti, S. (2023). Evaluasi program pelatihan dalam peningkatan kompetensi guru di PAUD: Systematic literature review. Journal of Education Research, 5(4), 4654–4660. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/7786

Nugroho, A. (2019). Strategi pengajaran untuk melatih kemampuan berbicara pada siswa SLB. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khusus, 5(2), 45–58.

Nurhayati, E. (2020). Diferensiasi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Jurnal Pendidikan Inklusif, 4(2), 30–44.

Novianti, R., Anarta, R. N., Sunandar, A., Hastuti, W. D., Hutasuhut, F. H., & Nadiyah, S. (2024). Pengembangan kompetensi pedagogi guru SLB melalui pelatihan dalam jabatan. Journal of Education Research, 5(4), 4654–4660. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1595

Octaviany, Y., & Yuningsih, Y. (2019). Kemampuan interaksi sosial tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS, 1(2), 66–85.

Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 7(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.774

Prasetyo, T. (2020). Kendala implementasi kurikulum di sekolah luar biasa. Jurnal Manajemen Pendidikan Khusus, 6(2), 60–72.

Pratiwi, D., & Santoso, A. (2019). Peran kolaborasi guru dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 3(1), 15–29.

Rahmawati, A. F., Nurmei, Y., & Widianti, M. (2023). Konsep dasar pendidikan anak berkebutuhan khusus. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 64–77. https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4990

Rahmawati, D., & Suryani, L. (2021). Kurikulum inklusif dan adaptasi pembelajaran di sekolah luar biasa. Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia, 3(1), 12–25.

Ritonga, A. P., Husna, M., & Nsution, J. S. (2023). Pendidikan anak berkebutuhan khusus: Anak berkebutuhan khusus, faktor, klasifikasi. EDU MANAGE, 2(2). https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567

Sari, M., & Putri, L. (2020). Pendekatan emosional dan motivasi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(3), 50–65.

Sari, M., & Wulandari, R. (2020). Hambatan komunikasi pada siswa berkebutuhan khusus dan strategi guru. Jurnal Pendidikan Khusus, 4(3), 30–42.

Setiawan, B., & Hartati, S. (2018). Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 2(1), 15–27.

Vol. 14 No 12 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Suparno, S. (2016). Pendekatan komunikasi total bagi anak tunarungu. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3(3), 378–388. https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.8684

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://doi.org/10.5281/zenodo.7654321

Wulandari, R., & Sari, M. (2021). Strategi pembelajaran multisensori untuk siswa berkebutuhan khusus. Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia, 6(1), 20–35.